

Cerita Nabi: Diseminasi Pesan dan Nilai Keagamaan Dalam Buku Cerita Anak

The Prophet's Tale: Disseminating Religious Narratives and Values In Indonesian Children's Storybooks

Endi Aulia Garadian¹⁾, Saiful Umam²⁾

¹⁾ Islamic History, Syarif Hidayatullah State Islamic University in Jakarta; Department of History, Northern Illinois University

²⁾ Islamic History Syarif Hidayatullah State Islamic University in Jakarta

Diajukan 24 Mei 2024 / Disetujui 16 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki penggambaran para nabi dalam buku-buku cerita anak yang diterbitkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggabungkan analisis semiotika tradisional dan kecerdasan buatan generatif. Berfokus pada sampel buku cerita populer anak-anak, kami memeriksa bagaimana narasi ini secara visual dan tekstual membangun narasi-narasi religius, yang kemudian bertujuan untuk memahami peran narasi tersebut dalam membentuk persepsi anak-anak tentang ajaran Islam. Makalah ini mengungkapkan hubungan yang seimbang antara kesetiaan pada agama dan pertimbangan pedagogis, utamanya dengan menyoroti sintesis budaya yang unik dalam penerbitan buku cerita anak di Indonesia. Temuan kami juga memperlihatkan bahwa meskipun buku-buku cerita ini berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaan, mereka tetap berupaya mengadaptasi narasi agar sesuai dengan kebutuhan pedagogis pembaca muda. Sosok para Nabi ditampilkan dengan strategi yang memadukan ajaran agama dengan penceritaan yang atraktif. Penggunaan AI generatif, dalam hal ini ChatGPT-4, bersama dengan analisis berbasis interpretasi manusia ternyata mampu menawarkan perspektif yang komprehensif, dalam mengidentifikasi pola-pola semiotik dalam buku cerita anak. Secara umum, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang studi budaya dan pemahaman narasi agama dalam literatur anak-anak, tetapi juga menunjukkan potensi penelitian humaniora yang dibantu oleh AI. Implikasi dari penelitian ini meluas ke diskusi yang lebih luas tentang peran narasi agama dalam membentuk identitas budaya dan agama pada anak usia dini, menawarkan wawasan yang berharga bagi para pendidik, penerbit, dan sarjana di bidang ini.

Kata Kunci: Nabi, buku cerita anak, penerbit, perantara budaya, ChatGPT-4.

Abstract

This study investigates the portrayal of Islamic prophets in children's storybooks published in Indonesia. It utilizes qualitative method by combining traditional semiotic analysis and generative artificial intelligence. Focusing on a sample of popular publications, we examine how these narratives visually and textually construct religious stories, aiming to understand their role in shaping children's perceptions of Islamic teachings. The paper reveals the intricate balance between religious fidelity and pedagogical considerations, highlighting a unique cultural synthesis in Indonesian publishing. Our findings demonstrate that while these storybooks adhere closely to Islamic tenets, they also adapt narratives to suit the pedagogical needs of young readers, employing strategies that blend religious teachings with engaging storytelling. The use of generative AI, in this case ChatGPT-4, in conjunction with human analysis offers a comprehensive perspective, identifying patterns that might otherwise be overlooked in traditional methods. This study not only contributes to the field of cultural studies and the understanding of religious narratives in children's literature but also showcases the potential of AI-assisted humanities research. The implications of this research extend to broader discussions on the role of religious narratives in shaping cultural and religious identities in early childhood, offering valuable insights for educators, publishers, and scholars in the field.

Keywords: Prophets, children's storybooks, publishing house, cultural broker, ChatGPT-4.

¹ *Korespondensi Penulis:

E-mail: endi.garadian@uinjkt.ac.id

Pendahuluan

Sifat karismatik dari tokoh-tokoh dalam tradisi agama Abrahamik (Samawi), khususnya Ibrahim, Musa, Isa (Yesus), dan Muhammad, tidak dapat diragukan. Hal ini terlihat dari tingginya daya tarik global terhadap agama-agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, Islam) yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa sekitar 56,18% populasi dunia menganut salah satu dari agama-agama ini (CIA, 2021). Narasi tentang kegiatan keseharian mereka telah menyebar ke berbagai komunitas melalui berbagai cara selama ribuan tahun, sehingga masyarakat saat ini terekspos berbagai upaya para Nabi dalam menyebarkan ajaran doktrin agama Abraham (Khalidi, 2009; Levenson, 2014). Salah satunya adalah transmisi narasi cerita Nabi tersebut kepada anak-anak (Ådna, 2014; Nasir dan Teh 2021; Rahim dan Rahiem, 2013).

Artikel kami bertujuan untuk mengkaji narasi keagamaan dengan mengeksplorasi penggambaran para nabi dalam tradisi kepercayaan Samawi dalam buku-buku cerita anak. Buku cerita anak mengacu pada genre literatur yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan menampilkan tema dan cerita yang disesuaikan dengan minat kelompok usia mereka. Buku cerita anak biasanya memiliki narasi yang menarik dan instruktif, disertai dengan ilustrasi yang menarik (Stephens & McCallum, 1998). Bentuk publikasi mencakup berbagai pilihan, termasuk buku cerita bergambar, buku cerita berbasis nilai karakter, dan buku cerita berbasis kearifan lokal.

Narasi seputar para Nabi dalam buku cerita anak, misalnya saja, tidak diragukan lagi merupakan kisah kuno yang telah direplikasi secara konsisten sepanjang sejarah (Khalidi, 2009). Representasi para nabi secara konsisten dipengaruhi oleh latar sosio-kultural dalam set temporal dan spasial tertentu (Troxel, 2011). Hal ini menyiratkan bahwa narasi seputar Nabi, meskipun sering diulang-ulang, memiliki

potensi untuk diadaptasi sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berlaku. Berbagai versi kisah Nabi telah muncul dari waktu ke waktu, dan dipublikasikan dalam beragam literatur anak-anak. Fenomena yang disebutkan di atas kemudian memunculkan perbedaan narasi Nabi dalam setiap sekte agama, meskipun faktanya mereka merujuk dan menceritakan pengalaman Nabi yang juga sama.

Proses penceritaan ulang ini rentan terhadap beberapa metanarasi konservatif, termasuk ideologi, sistem, dan asumsi implisit yang berasal dari teks-teks keagamaan seperti kitab suci atau hadis dalam tradisi Islam (Ross, 2020). Menurut Lyotard (1984), metanarasi adalah narasi luas yang digunakan untuk menjelaskan dan mendukung ideologi, keyakinan, dan prinsip-prinsip suatu masyarakat, dengan agama sebagai salah satu perwujudannya. Metanarasi, secara praktis, memiliki kehadiran global dalam masyarakat dan memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan dan pengalaman komunitas agama. Oleh karena itu, masuk akal jika kisah tentang para Nabi harus mempertahankan narasi yang konsisten. Sebab, hal ini juga menjadi upaya menjaga legitimasi mereka. Namun begitu, narasi mereka juga harus bisa disesuaikan dengan kondisi sosial untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berkembang.

Dalam studi ini, untuk melihat bagaimana narasi dan pemaknaan tentang para Nabi, kami memetakan penerbit-penerbit yang bertanggung jawab dalam memproduksi buku-buku yang menceritakan kisah Nabi. Para penerbit buku cerita anak menunjukkan beragam orientasi, yang tidak hanya mencakup penyebaran literatur keagamaan, tetapi juga penerbitan beragam genre buku. Mereka berfungsi sebagai pialang budaya (*cultural broker*). Penelitian ini mengkaji publikasi buku cerita anak dari beberapa penerbit seperti Gramedia, dan penerbit buku Islami seperti Pustaka Al-Kautsar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Proses penelitian melibatkan empat langkah kerja, yakni: (i) melakukan pencarian data yang relevan secara komprehensif; (ii) memilih data yang paling tepat untuk dianalisis; (iii) menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) untuk membantu analisis; dan (iv) melakukan analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Pada tahap awal, penelitian ini memperoleh metadata yang berkaitan dengan buku anak-anak dari berbagai situs web penerbit. Sebanyak 133 buku anak dipelajari dalam penelitian ini, yang diambil dari setidaknya 21 penerbit. Penerbit diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang berbeda: penerbit umum dan penerbit agama, khususnya penerbit yang melayani literatur Islam dan Kristen. Penerbit umum mengacu pada penerbit yang mengkhususkan diri dalam memproduksi publikasi dalam berbagai subjek, tidak termasuk yang bersifat religius. Penerbit agama adalah kategori penerbit yang berbeda yang mengkhususkan diri dalam memproduksi literatur yang berkaitan dengan berbagai tradisi agama. Dataset di Microsoft Excel dibuat untuk memasukkan informasi tentang penerbit, seperti nama, tahun pendirian, kelompok penerbit, dan wilayah operasi.

3	Educational Comics	Umum	Grame dia	7
4	Gema Insani	Islam	Gema Insani	7
5	Holy Comics	Kristen	Grame dia	7
6	Kautsar Kids	Islam	Pustaka Al-Kautsar	10
7	Mandira	Islam	Mizan	3
8	Mizania Kids	Islam	Mizan	3
9	Noura Books	Islam	Mizan	6
10	Pelangi Mizan	Islam	Mizan	16
11	PQIDS	Islam	Perisai Qur'an Kids	5
12	Pro-Kids	Islam	Pro-U Media	9
13	Qibla	Islam	Grame dia	4
14	Quanta Kids	Islam	Grame dia	3
15	Qultum Media	Islam	Qultum Media	3
16	Remaja Rosdakarya	Umum	Remaja Rosdakarya	6
17	Ruang Kata	Umum	Kawan	3

Tabel 1.

Penerbit Buku Cerita Anak

No	Penerbit	Afiliasi	Grup	Buku yang Dianalisis
1	Curhat Anak Bangsa	Umum	Mizan	5
2	Dar Mizan	Islam	Mizan	10

			Pustaka	
			a	
18	SDI	Umum	Syigma Daya Insani	3
19	Tiga Ananda	Umum	Tiga Serang kai	11
20	Ziyad Books	Islam	Ziyad Visi Media	12
21	Zikrul Hakim Bestari	Islam	Zikrul Hakim Bestari	4
Total Buku yang Dianalisis			133	

Di tahap *kedua*, penelitian ini hanya berkonsentrasi pada analisis buku cerita anak yang memuat narasi yang berkaitan dengan Nabi. Di lingkungan Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tokoh-tokoh sentral yang ditampilkan dalam buku cerita anak adalah 25 Nabi yang disebutkan dalam Al Qur'an, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Pada bagian ini, buku-buku yang telah dikumpulkan diubah menjadi kumpulan data melalui penerapan berbagai kategori. Kategori-kategori ini meliputi judul buku, Nabi yang dibahas di dalam buku, atribut-atribut Nabi yang disorot, dan tema utama yang disampaikan oleh penerbit melalui para Nabi.

Ketiga, dataset yang disebutkan di atas dianalisis dengan bantuan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI). Platform AI yang digunakan adalah ChatGPT-4. GPT-4 memfasilitasi proses bagi para akademisi untuk memadatkan dataset yang luas ke dalam pola yang menyeluruh. Pendekatan analisis yang dimaksud dalam literatur umumnya dikenal sebagai analisis berbantuan AI (Stütz et al., 2022). Kemudian, kami memberi perintah

kepada AI sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah.

Table 2.

Perintah (Prompt) ChatGPT-4

No	Prompt
1	Indonesia: Sebagai seorang profesor sejarah di bidang literatur anak, tolong jelaskan pola-pola bagaimana Nabi digambarkan. Data yang dianalisis adalah buku-buku dari penerbit [nama penerbit] di bawah [lampirkan dataset] . Buat analisis dalam bentuk matrik. Matrik memuat karakteristik Nabi yang digambarkan dan tema utama
2	Indonesia: Sebagai seorang profesor sejarah di bidang literatur anak, tolong jelaskan pola-pola bagaimana Nabi digambarkan dalam buku cerita anak. Data yang dianalisis ada di bawah ini [lampirkan dataset] . Buat analisis dalam bentuk matriks

Pada langkah *keempat*, pola-pola umum yang diproses oleh ChatGPT-4 dianalisis secara kontekstual dengan menggunakan pendekatan semiotika (Turbanti, 2022; Yakin & Totu, 2014). Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan pendekatan semiotik melihat bahasa sebagai sistem tanda. Penelitian ini menerapkan dua konsep orisinil tentang tanda, terutama yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (2011) dan Charles Sanders Peirce (1991). Dengan semiotika, penelitian ini menganalisis teks yang terdapat dalam buku cerita anak.

Hasil Dan Pembahasan

Penerbit Buku Sebagai Pialang Budaya

Kisah-kisah para Nabi telah mengalami penerjemahan, adaptasi, dan modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan sosial-budaya, sejarah, dan ideologi dari target audiens yang beragam sebelum dimasukkan ke dalam buku-buku cerita anak-anak (Khalidi, 2009). Penerbit buku saat ini mengambil peran sebagai perantara budaya dalam mewujudkan misi tersebut. Secara teoritis, perantara budaya mencakup beragam entitas, termasuk individu, komunitas, organisasi, kelompok, dan perantara lainnya. Peran utama mereka adalah untuk memfasilitasi komunikasi antar budaya dan menumbuhkan saling pengertian antara dua atau lebih budaya. Dalam studi Clifford Geertz (1959), Kiai (pemimpin agama) juga dapat berperan sebagai mediator (broker) budaya. Dalam ranah penerbit, perlu dicatat bahwa mereka pun memiliki potensi untuk memfasilitasi hubungan antara kelompok-kelompok budaya yang beragam melalui penyediaan layanan penerjemahan, pelatihan kepekaan budaya, dan berbagai bentuk bantuan lainnya (Hinderaker, 2002). Perantara budaya memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi promosi pemahaman dan komunikasi lintas budaya. Tindakan para mediasi kebudayaan ini dapat berkontribusi pada fasilitasi layanan budaya dan dukungan untuk beragam individu dari berbagai asal budaya.

Dengan demikian, perlu dicatat bahwa penerbit buku terlibat dalam upaya yang dapat diklasifikasikan sebagai "broker kebudayaan". Pembentukan kemitraan global, misalnya saja seperti yang difasilitasi oleh penerbit buku, memiliki potensi untuk menghasilkan tren di kalangan masyarakat umum (Karakoz, 2020). Contoh ilustrasi yang dapat dirujuk dalam konteks ini adalah Franklin Book Programs. Acara yang berlangsung pada tahun 1952 ini berhasil memfasilitasi lebih dari 3.000 judul buku, yang mencakup berbagai bahasa termasuk bahasa Arab, Urdu, Bengali, Portugis,

dan Indonesia (Robbins, 2007). Selain itu, Franklin Book Programs secara efektif telah membangun infrastruktur penerbitan dan mendapatkan dominasi pasar di berbagai lokasi di seluruh Amerika Serikat. Pasar tersebut kemudian menjadi lahan subur untuk mengembangkan ide, konsep, dan lanskap budaya industri penerbitan.

Kejadian serupa di Indonesia dapat diamati jika kita memperhatikan dengan seksama. Berbagai pameran buku, misalnya seperti Indonesia International Book Fair (IIBF), Jakarta Book Fair, Ubud Writers and Readers Festival (UVWRF), dan Islamic Book Fair (IBF), menjadi platform untuk mempromosikan nilai-nilai budaya tertentu di seluruh lapisan masyarakat. Islamic Book Fair berfungsi sebagai platform untuk konvergensi beragam penerbit Islam dari berbagai wilayah di Indonesia. Dalam konteks ini, setiap individu terlibat dalam kegiatan jaringan, memfasilitasi berbagi informasi dan mendorong upaya pemasaran kolaboratif. Selanjutnya, para pengunjung akan terpapar pada nilai-nilai keislaman yang spesifik.

Pameran buku yang diselenggarakan oleh Big Bad Wolf (BBW), sebuah pameran buku yang didirikan oleh Jacqueline Ng dan Andrew Yap dari Singapura, juga berhasil menarik minat yang signifikan dari masyarakat Indonesia (Barli, 2022). Pada tahun pertamanya, acara BBW diselenggarakan sepanjang waktu untuk menanggapi antusiasme wisatawan yang cukup tinggi. Berbagai macam buku terbitan internasional tersedia untuk dibeli di pameran. Secara signifikan, pertunjukan ini kemudian berkembang menjadi konvergensi pengetahuan budaya yang begitu kaya. Individu dari berbagai wilayah di Indonesia yang mengunjungi BBW pada akhirnya tenggelam dalam sejumlah besar pengalaman budaya literatur. Selain itu, BBW ini juga memfasilitasi pertukaran beberapa publikasi terjemahan. Signifikansi BBW sebagai perantara budaya semakin meningkat karena popularitas acara ini yang meluas di kalangan kelas menengah Indonesia, terutama di kalangan individu yang mengalami rasa takut ketinggalan (FOMO).

Jelaslah bahwa penerbit memegang posisi penting dalam menyebarkan gagasan dan narasi yang muncul dari skala global ke konteks yang lebih lokal, yang mencakup negara, kota, dan bahkan desa. Penerbit berperan sebagai perantara budaya dengan menerjemahkan dan mendistribusikan publikasi internasional dalam bahasa asli populasi tertentu, sehingga memfasilitasi transmisi konsep global ke konteks lokal (Creegan Miller, 2020). Penting juga untuk menekankan bahwa penerbit telah menunjukkan kemampuan mereka untuk memfasilitasi kontak lintas budaya melalui karya sastra yang beragam. Selain itu, alasan utama lainnya mengaitkan peran penerbit sebagai perantara budaya adalah dalam kapasitas mereka untuk melakukan kebijaksanaan dalam memilih buku mana yang akan diterbitkan dan mana yang akan ditolak. Lembaga ini memiliki kapasitas untuk mempengaruhi lingkungan sastra dan dengan demikian dianggap penting untuk konsumsi publik. Penerbit memiliki peran penting dalam membentuk pasar ide, sehingga mempengaruhi ide-ide yang dihasilkan dalam sebuah komunitas (Coser, 1975).

Sifat perantara budaya yang beragam dalam industri penerbitan buku mencakup berbagai aspek. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ada beberapa karakteristik lain yang perlu dipertimbangkan, termasuk konvensi budaya, metode pemasaran, dan penerimaan karya terjemahan oleh pembaca dan pengulas. Sektor penerbitan buku juga tunduk pada pengaruh kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan budaya nasional dan pembatasan yang berkaitan dengan investasi asing, yang berlaku di negara-negara seperti Indonesia.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, penerbit memiliki kapasitas untuk memediasi nilai-nilai yang terkait dengan Nabi, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak. Nabi berperan sebagai perwujudan dari prinsip-prinsip agama dan kepercayaan. Karakter-karakter dalam kitab suci mewujudkan pesan-pesan moral yang dimaksudkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, para

penerbit dalam latar belakang ini juga merangkum prinsip-prinsip agama melalui penerbitan literatur anak-anak. Memang, pada kenyataannya, sudah menjadi hal yang umum bagi para penulis tertentu, baik yang ditugaskan oleh penerbit maupun yang mengirimkan naskahnya kepada penerbit, untuk memperindah penggambaran Nabi dalam literatur yang ditujukan untuk anak-anak. Namun demikian, signifikansi fungsi ini agak terbatas karena editor penerbit biasanya melakukan tugas kurasi, terutama di bidang buku anak-anak.

Setiap penerbit memiliki sikap ideologisnya sendiri, mirip dengan gerakan sosial (Wilandra & Emalia, 2022) atau kelompok-kelompok yang berbeda kepentingan (Mojopahit, 2022). Menurut Hasan (2018), mereka memiliki kapasitas untuk mengambil posisi sebagai produsen wacana Islam, dan dalam beberapa kasus, bahkan wacana Islamis, dalam konteks Indonesia. Selain itu, mereka menjalankan peran sebagai mediator budaya dengan mendistribusikan buku-buku ke berbagai lembaga pendidikan, termasuk siswa di berbagai tingkat pendidikan seperti perguruan tinggi dan taman kanak-kanak (Nasuhi et al., 2018). Hal ini dicapai melalui kolaborasi dengan program studi Islam di dalam lingkungan pendidikan, serta melalui inisiatif independen yang diselenggarakan oleh individu-individu itu sendiri (Hasan, 2018, hlm. 21). Untuk mengetahui adanya transmisi dan apropriasi ideologi dalam penerbitan sebuah buku, perlu dilakukan analisis yang menyeluruh. Kepentingan dan upaya yang disebutkan di atas berkontribusi pada cara yang berbeda di mana para penerbit menyebarkan kisah-kisah Nabi ke dalam domain publik.

Menampilkan Sosok Nabi kepada Anak

Dalam dinamika sejarahnya, penerbit terus berupaya melakukan penyesuaian untuk menghasilkan buku cerita anak yang tetap relevan dan selaras dengan konteks yang berlaku pada masanya. Dunia literatur anak

harus menghadapi transformasi sebagai sebuah kebutuhan, bukan pilihan. Seperti halnya bentuk media lainnya, penerbit melakukan upaya bersama untuk memastikan bahwa karya mereka beresonansi dengan pembaca dan komunitas yang lebih luas. Banyak faktor yang terlibat dalam proses transformasi ini, yakni meliputi dimensi sosial-ekonomi, politik, budaya, dan ideologi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa buku cerita anak memiliki tujuan yang lebih dari sekadar hiburan. Bagian dalam teks terdiri dari alur cerita yang dibuat dengan sangat teliti, dengan tujuan untuk mendorong perkembangan kemampuan imajinatif anak-anak dan pada akhirnya membentuk persepsi mereka tentang realitas eksternal.

Sayangnya, penelitian yang ada tentang penggambaran Nabi dalam literatur anak-anak masih terbatas. Mayoritas penyelidikan ilmiah lebih menekankan pada penggambaran karakter legenda dan entitas imajinatif lainnya (Richmond, 2014; Stephens, 2009; Stephens & McCallum, 1998). Yumnah (2022) telah melakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara Nabi dan anak-anak dalam kerangka literatur pengasuhan anak. Satu-satunya studi ilmiah yang berfokus pada penggambaran narasi Nabi dalam literatur anak-anak adalah publikasi Zadelkarim Arid (2014).

Lebih lanjut, Arid melakukan analisis terhadap struktur naratif yang ditemukan dalam dua teks Arab yang menceritakan kisah Nabi Adam. Ia menggunakan beberapa teori dan kerangka kerja tipologi dalam bidang naratif untuk melakukan analisis terhadap kedua teks tersebut. Metodologi ini membantu Arid dalam memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap beberapa komponen di dalam narasi, termasuk fabula, fokalisasi, gaya kesimpulan, dan pesan. Temuan dari penelitian Arid menunjukkan adanya perbedaan gaya narasi yang digunakan dalam adaptasi kisah Nabi Adam dari Al-Qur'an ke dalam buku cerita anak, meskipun berasal dari sumber yang sama. Penelitian sebelumnya juga telah mengeksplorasi investigasi analogi dalam

kerangka teologi alternatif, termasuk Yudaisme dan Kristen (McEntire, 2015; Troxel, 2011).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Russell W. Dalton (2007), sebuah analisis dilakukan terhadap koleksi buku anak-anak yang berisi kisah-kisah Alkitab di Amerika Serikat. Penelitian ini mencakup buku-buku yang diterbitkan dari tahun 1850 hingga saat ini. Bidang utama penyelidikan ilmiah untuk peneliti ini berpusat pada penafsiran ulang dan narasi kisah Alkitab tentang Nuh dan Yunus. Menurut Dalton, tindakan menceritakan kembali sering kali mengakibatkan distorsi narasi asli yang ditemukan dalam tradisi Ibrani, yang mengarah pada pengabaian elemen-elemen berharga yang seharusnya dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk pengajaran agama.

Dalam karyanya, Carol Bakhos (2014) juga berusaha untuk memeriksa beragam narasi dan perspektif tentang penggambaran Abraham di antara tradisi agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Analisis ini menjelaskan pemujaan terhadap Abraham di antara banyak tradisi kitab suci dan menyoroti seringnya penggunaan narasi kanonik untuk tujuan yang tidak terkait dengan konteks agama. Selain itu, sejumlah investigasi ilmiah menawarkan pemeriksaan ekstensif terhadap penggambaran nabi Ibrahim dalam Al Qur'an dan karya-karya sastra Muslim lainnya, serta penggambaran tradisi-tradisi yang terkait dengannya di berbagai genre yang berbeda dalam literatur Islam kontemporer (Federspiel, 1993; Tottoli, 2002).

Bagaimana Penerbit Memotret Nabi dalam Buku Cerita Anak?

Untuk menjawab pertanyaan sub-judul, penelitian ini pada awalnya menetapkan penerbit yang ada di bidang literatur anak. Selanjutnya, analisis kualitatif dengan dua cara dilakukan, yang terdiri dari analisis dengan bantuan AI dan analisis kontekstual. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, penelitian ini mencakup minimal 21 penerbit yang berspesialisasi dalam buku anak-anak.

Yang menarik, sebagian besar dari perusahaan-perusahaan ini, khususnya 15 dari total 21 perusahaan, memiliki kaitan dengan agama Islam. Ada tiga penerbit yang dapat diklasifikasikan sebagai "umum" dan satu penerbit yang terkait dengan agama Kristen. Pengamatan ini menyoroti pengaruh signifikan dari kepercayaan dan ajaran Islam terhadap literatur anak-anak di Indonesia, yang merupakan cerminan dari populasi mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam.

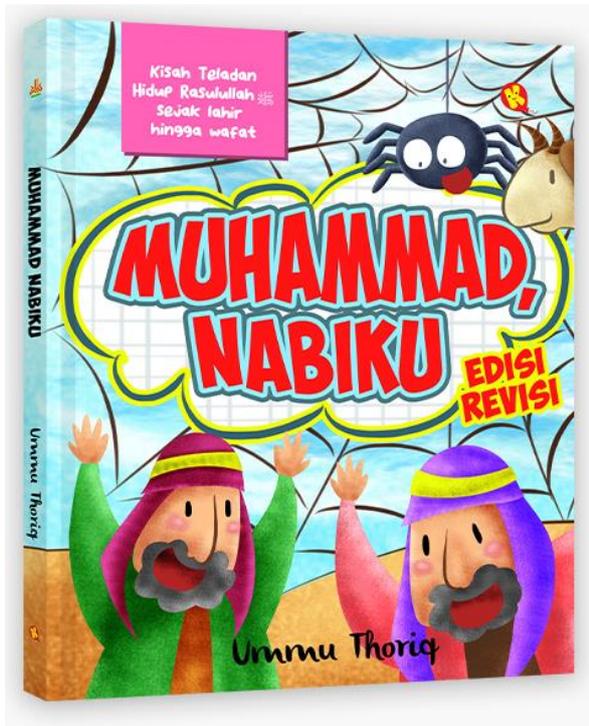
Ada tiga kelompok penerbitan utama yang dapat dikategorikan sebagai penerbit buku-buku literatur anak-anak Islam, khususnya Mizan, Al Kautsar, Gema Insani, di samping beberapa penerbit yang relatif baru. Mizan dan Gramedia, sebagai dua konglomerat penerbitan yang dominan di Indonesia, keduanya terlibat dalam penerbitan literatur anak melalui entitas penerbitan yang saling terhubung. Kedua kelompok ini memiliki dampak yang signifikan terhadap proses produksi pengetahuan tentang Nabi melalui medium buku cerita anak. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa beberapa penerbit independen telah mencapai kemajuan yang patut dicatat dalam bidang literatur anak-anak, khususnya dalam bidang novel naratif yang berpusat pada kehidupan para Nabi. Salah satu contohnya adalah novel Ziyad, sebuah penerbit yang didedikasikan untuk memproduksi literatur semacam itu. Untuk memfasilitasi penyelidikan ilmiah lebih lanjut, tidak diragukan lagi akan menjadi sebuah intrik intelektual untuk memastikan genre dan subjek yang menjadi spesialisasi penerbit ini, serta penerimaan penawaran sastra mereka di kalangan pembaca muda di Indonesia.

Analisis dengan Asistensi ChatGPT-4

Kecerdasan buatan (AI) mempercepat prosedur analisis awal yang terlibat dalam penggambaran perspektif yang digunakan oleh para penerbit untuk menggambarkan Nabi. Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa para nabi dapat dicirikan dari sudut pandang orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga. Selain

itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan penerbit seperti yang ditunjukkan dalam narasi yang disematkan dalam metadata buku. Pencantuman judul buku dan sinopsis terbukti sangat bermanfaat selama tahap analisis semiotik.

Penggambaran para nabi dalam buku cerita anak memenuhi berbagai tujuan, meliputi aspek pendidikan, rekreasi, dan motivasi. Penggambarannya sering kali berpusat pada keberadaan, narasi, doktrin, dan prinsip-prinsip yang diprioritaskan oleh para nabi tersebut. Kecerdasan buatan (AI) juga membantu dalam identifikasi dan analisis pola berulang dalam informasi yang dikumpulkan. Sebagai ilustrasi, kecerdasan buatan berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar literatur yang diteliti berpusat pada narasi Nabi Muhammad. Karya-karya sastra ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan keberadaannya, mulai dari kelahirannya, kerasulannya, dan berpuncak pada narasi kematiannya. Ada juga karya-karya sastra yang berpusat pada prinsip-prinsip moral dan aspek-aspek instruksional yang dapat diambil dari pengalaman dan ajaran Nabi Muhammad. Salah satu contoh penting yang dapat disebutkan adalah buku berjudul *Muhammad Nabiku* yang diterbitkan oleh Kautsar Kids.



Gambar 1.

Buku Cerita Anak Berkisah tentang Nabi Muhammad

Sumber: Kautsar Kids

Kecerdasan buatan (AI) memiliki kemampuan untuk memberikan analisis yang komprehensif dalam format tabel, seperti yang dicontohkan pada Tabel 3. ChatGPT-4 memberikan gambaran umum tentang beragam tema konten yang ditawarkan oleh berbagai produsen bahan bacaan anak di Indonesia. Selain itu, melalui pemeriksaan judul buku dan sinopsis, GPT-4 mengelompokkan penerbit berdasarkan berbagai tipologi, khususnya: (i) biografi Nabi Muhammad SAW, (ii) narasi tentang nabi-nabi lain, (iii) adaptasi komik dari kisah nabi, dan (iv) kisah-kisah kenabian dengan penekanan tematik tertentu, seperti yang dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 3.

Book Data Processing Results Based on Publisher Using ChatGPT-4.

Narasi Nabi dalam berbagai Format Penceritaan				
Nama Penerbit	Biografi Nabi Muhammad	Kisah 25 Nabi dan Rasul	Kisah Nabi dalam Format Komik	Kisah Nabi dan Tematik Tertentu
Curhat Anak Bangsa	X			
Dar Mizan	X	X		
Educational Comics		X	X	
Gema Insani	X	X		X
Holy Comics		X	X	
Kautsar Kids	X	X	X	X
Mandira	X			X
Mizania	X	X		X
Noura Books	X	X		X

Pela ngi Miz an	X	X		X
PQI DS	X	X		X
Pro- Kids		X	X	X
Qibl a	X	X		X
Qua nta Kids				X
Qult um Med ia	X	X		X
Rem aja Rod aska rya	X	X		
Rua ng Kata		X		X
SDI	X	X		X
Tiga Ana nda		X	X	X
Ziya d Boo ks	X	X	X	X
Zikr ul Haki m Best ari	X	X		

Setelah ditelaah lebih dekat, investigasi terhadap ChatGPT-4 dapat mengungkap titik fokus para penerbit. Kautsar Kids dan Ziyad Books menunjukkan jangkauan yang luas dalam publikasi mereka, yang mencakup beragam kategori. Ini termasuk biografi Nabi Muhammad yang terhormat, narasi yang menampilkan nabi yang dihormati lainnya, literatur anak-anak yang disajikan dalam format buku komik, serta cerita yang berpusat pada para nabi dengan penekanan tematik yang berbeda. Hal ini menunjukkan dedikasi mereka dalam menawarkan berbagai macam bahan bacaan untuk anak-anak, yang mencakup berbagai genre dan subjek, sehingga memudahkan pemahaman agama di kalangan pembaca muda melalui berbagai sudut pandang dan gaya sastra.

Sebaliknya, ada penerbit seperti Quanta Kids yang memilih untuk memusatkan upaya mereka pada domain tertentu, yaitu narasi seputar Nabi, dengan penekanan yang berbeda. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun diri sebagai otoritas yang berpengalaman luas dalam subjek tertentu, atau bisa juga sebagai reaksi terhadap kebutuhan substansial dalam bidang ini. Perusahaan-perusahaan penerbit seperti Gema Insani, Mizania, Noura Books, Pelangi Mizan, PQIDS, Qiblat, Qultum Media, dan SDI berusaha untuk menjaga keseimbangan yang harmonis antara biografi Nabi Muhammad yang terhormat dan narasi yang berkaitan dengan nabi-nabi yang dihormati. Selain itu, beberapa publikasi tertentu dalam domain ini juga menawarkan fokus khusus pada kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad. Kecenderungan ini mungkin merupakan indikasi dari niat strategis untuk memperluas basis pembaca melalui penyediaan beragam literatur keagamaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penerbit seperti Komik Edukasi, Komik Suci, dan Pro-Kids telah membedakan diri mereka dengan berfokus pada produksi buku-buku komik religius. Perkembangan ini sejalan dengan tren yang berkembang dalam memanfaatkan komik sebagai sarana untuk

menanamkan ajaran Islam kepada anak-anak, sehingga meningkatkan pengalaman pendidikan mereka.

Dalam konteks wacana keilmuan, penting untuk menanyakan tentang sudut pandang yang ditawarkan oleh para penerbit tentang para Nabi. Berdasarkan analisis data yang disajikan pada Tabel 4, terbukti bahwa sejumlah tema yang berulang dapat diidentifikasi dalam kumpulan data yang diteliti. Tema-tema ini mencakup ekspresi kasih sayang terhadap manusia dan hewan, eksplorasi karakteristik dan peran para pembawa perdamaian, penggambaran individu-individu yang menjadi panutan, penggambaran penerima wahyu ilahi, dan representasi figur-figur yang menjadi penuntun. Penerbit Dar Mizan menunjukkan penekanan yang jelas pada berbagai macam subjek dalam terbitannya, dengan pengecualian pada 'kecintaan terhadap binatang' dan 'pembawa damai'. Hal ini menunjukkan penekanan mereka dalam memproduksi literatur Islam untuk anak-anak yang menanamkan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan karakter, termasuk keteladanan, menerima bimbingan ilahi, dan menjalani gaya hidup yang sehat.

Sebaliknya, penerbit seperti Curhat Anak Bangsa dan Komik Edukasi memiliki penekanan yang lebih besar dalam menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang kasih sayang, yang mencakup kesejahteraan individu dan hewan. Hal ini menunjukkan upaya mereka untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai pentingnya empati dan welas asih terhadap semua makhluk hidup.

Perusahaan-perusahaan penerbit seperti Gema Insani, Kautsar Kids, dan Qibla memberikan penekanan yang signifikan terhadap prinsip-prinsip seperti kasih sayang, inspirasi, dan memimpin dengan memberi contoh. Selain itu, ada penekanan yang jelas pada bimbingan dan penanaman kebaikan. Upaya ini mungkin dilakukan dengan tujuan menumbuhkan karakter moral yang kuat di antara para pembaca remaja mereka.

Penerbit Noura Books, Pelangi Mizan, dan Remaja Rodaskarya tampaknya memprioritaskan tema-tema yang berkaitan dengan sumber inspirasi, teladan, dan mempromosikan gaya hidup yang mempromosikan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan kecenderungan mereka untuk mempromosikan pemahaman dan penerapan gaya hidup sehat di kalangan pembaca muda, sekaligus menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi orang lain.

Lebih lanjut, hasil yang disajikan pada tabel 4 menunjukkan bahwa meskipun termasuk dalam kelompok penerbitan yang sama, terdapat variasi dalam penggambaran para nabi di antara para penerbit yang berbeda. Sebaliknya, tampaknya para penerbit berusaha untuk memperluas jangkauan mereka ke pembaca yang sebelumnya tidak dijelajahi (Greco et al., 2013).

Tabel 4.
 Analisis Konten pada Buku Cerita Anak

Konten Analisis									
	Welas Asih terhadap Fauna	Welas Asih terhadap Manusia	Pembawa Perdamaian	Sosok Inspiratif	Sosok Pantun	Rasul	Pemimpin	Pendakwah Kebaikan	Sosok dengan Gaya Hidup Sehat
Curhat Anak Bangsa	X	X							
Dar Mizan			X	X	X	X	X	X	
Educational Co	X	X							

mic									
Ge ma Ins ani	X	X			X	X		X	X
Hol y Co mic s			X		X				
Kau tsar Kid s	X	X		X	X			X	
Ma ndir a				X	X				
Miz ani a					X				
No ura Boo ks			X	X	X	X			
Pel ang i Miz an				X	X			X	
PQ IDS					X		X		
Pro - Kid s	X				X			X	
Qib la	X	X		X	X			X	
Qu ant a Kid s		X			X				X
Qul tum Me dia					X	X		X	
Re maj a Ro das kar ya		X			X	X		X	
Rua ng Kat a					X			X	
SDI		X			X			X	

Tig a Ana nda						X				X
---------------	--	--	--	--	--	---	--	--	--	---

Namun, setelah menjelaskan bagaimana ChatGPT-4 menganalisis dataset yang telah dibuat, analisis lebih lanjut yang lebih komprehensif masih diperlukan. Hal ini dikarenakan ChatGPT-4 tidak dapat menganalisis konteks. ChatGPT-4 tidak dapat melihat lebih dalam mengenai konten dan tujuan dari buku-buku yang diterbitkan, serta implikasinya dalam konteks penerbitan dan dinamika literasi di Indonesia. Oleh karena itu, analisis yang menekankan pada 'kemanusiaan' menjadi sangat penting.

Kontekstual Analisis: Visual dan Narasi

Komponen penelitian ini berpusat pada analisis gambar, teks, dan elemen kontekstual yang terdapat di dalam buku cerita anak yang telah diterbitkan oleh berbagai penerbit. Pengutamaan tradisi semiotika dianggap penting dalam analisis elemen visual dan tekstual yang ada di dalam metadata buku cerita anak yang disediakan oleh penerbit. Sebelum memberikan rincian lebih lanjut, penting untuk dicatat bahwa tradisi semiotika berkaitan dengan pemeriksaan tanda dan simbol sebagai komponen penting dalam komunikasi (Saussure, 2011, hlm. 12). Semiotika mencakup berbagai macam proses tanda, termasuk indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, alegori, metonimi, metafora, signifikasi, dan simbolisme (Todorov, 1986).

Visualisasi memainkan peran penting dalam struktur naratif literatur anak-anak, yang mencakup berbagai genre seperti teks-teks religius atau berbasis kepercayaan. Dalam kerangka kepercayaan Islam, terdapat peraturan ketat yang melarang pembuatan representasi visual yang menggambarkan Nabi atau entitas yang dihormati dalam bentuk manusia atau makhluk hidup. Larangan ini diterapkan dengan tujuan untuk mencegah pemujaan atau pemanfaatan yang tidak semestinya terhadap

gambar-gambar tersebut. Sejalan dengan prinsip ini, berbagai mode visualisasi alternatif sering digunakan dalam literatur anak-anak untuk memfasilitasi pemahaman dan penggambaran kehidupan dan kisah Nabi.

Bagian ini menyajikan kategorisasi berbagai pendekatan untuk menafsirkan penggambaran para nabi dalam buku-buku cerita anak. Secara khusus, analisis ini mengidentifikasi empat jenis visualisasi yang berbeda: visualisasi simbolis, visualisasi ilustrasi alam (nature), visualisasi mukjizat dan peristiwa penting yang melibatkan para nabi, dan visualisasi eksplisit. Keempat jenis visualisasi yang dibahas dalam konteks ini secara intrinsik terkait dengan kerangka ideologi yang dianut oleh penerbit. Dalam konteks penerbit Islam, perlu disebutkan bahwa beberapa individu tertentu menganut keyakinan bahwa penggambaran nabi, dan bahkan manusia secara umum, sepenuhnya dilarang. Namun, perlu dicatat bahwa sebuah penelitian yang dilakukan oleh Creswell (1946) mengindikasikan bahwa kecenderungan untuk membatasi representasi visual tidak terlihat pada tahap awal evolusi Islam. Hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang telah diceritakan, yang ditunjukkan oleh kisah Ibnu Umar (*Sahih Muslim 2108a - The Book of Clothes and Adornment - كتاب اللباس والزينة - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)*, n.d.):

“Those who paint pictures would be punished on the Day of Resurrection and it would be said to them: Breathe soul into what you have created.”

Pertama adalah aspek yang berkaitan dengan penggambaran visual simbol atau penggambaran konsep abstrak (simbolisme). Kedua istilah ini berkaitan dengan penggunaan simbol atau representasi abstrak untuk tujuan menggambarkan atau mengilustrasikan konsep, ide, atau objek tertentu. Penggunaan simbolisme dalam representasi visual memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan analisis terhadap subjek yang

direpresentasikan. Dalam kerangka kerja nabi, beberapa simbol seperti entitas bercahaya, sosok bayangan, atau penggunaan nama nabi yang tertulis dalam aksara Arab dapat berfungsi sebagai representasi yang menunjukkan manifestasi Nabi atau makhluk spiritual yang dihormati. Selain itu, ada simbol-simbol lain yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan narasi atau ajaran Nabi. Pada Gambar 2, representasi Nabi digambarkan melalui penggunaan tulisan Arab. Penggambaran individu tertentu, seperti Firaun, tidak memiliki deskripsi wajah yang eksplisit, menunjukkan kurangnya emosi yang dapat dilihat dan menyerupai patung yang tidak bergerak. Demikian pula, orang-orang yang berada di sekitar Abraham memiliki sikap yang mirip dengan manekin.



Gambar 2.

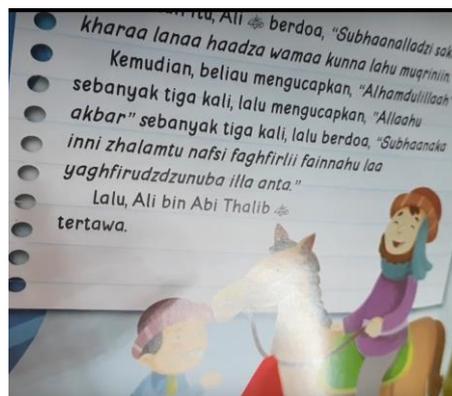
Sejarah 25 Nabi dan Rasul

Sumber: Yufid Store

Namun demikian, representasi visual yang digambarkan pada Gambar di atas tetap menggambarkan organisme yang hidup. Publikasi yang disebutkan di atas oleh PQIDS saat ini sedang terlibat dalam diskusi dan analisis yang sedang berlangsung terhadap hadis-hadis yang tersedia. Perlakuan penerbit terhadap gambar-gambar tersebut, dengan tidak menyertakan ekspresi wajah yang berbeda untuk semua makhluk hidup yang

digambarkan, menyiratkan persepsi bahwa representasi visual tersebut adalah boneka atau patung yang tidak bernyawa. Selain itu, dapat dikatakan bahwa penerbit juga mengajukan argumen bahwa buku-buku ini secara khusus dirancang untuk audiens yang lebih muda, dengan menyatakan bahwa anak-anak akan memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif tentang kisah nabi ketika dilengkapi dengan penggambaran visual. Menurut Rumayshoo (2009), dalam kerangka kerja khusus ini, tindakan anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran dianggap sebagai hal yang menguntungkan daripada merugikan.

Metode *kedua* untuk menggambarkan Nabi adalah dengan memanfaatkan penggambaran elemen-elemen alam dan lingkungan sekitar. Meskipun biasanya tidak membuat representasi visual langsung dari Nabi, penggambaran artistik dari lokasi dan peristiwa yang terkait dengan kehadiran atau tindakannya biasanya digunakan. Gambar-gambar ini dapat mencakup berbagai subjek seperti masjid, gunung, padang pasir, atau representasi visual lainnya yang terkait dengan kehidupan Nabi. Sebuah contoh ilustrasi dapat dilihat pada publikasi berjudul *77 Kisah Adab & Akhlak Nabi Muhammad untuk Anak* yang diterbitkan oleh Kautsar Kids. Buku ini menggambarkan adab-adab berkendara Nabi Muhammad melalui representasi visual yang disediakan oleh penerbit. Representasi ini berupa gambar yang menampilkan seorang anak kecil yang ceria sedang mengendarai unta (Gambar 3). Skenario yang terbentang berkaitan dengan doa-doa yang diucapkan oleh nabi. Pada bagian khusus ini, tidak ada penggambaran visual yang menggambarkan para nabi. Sebaliknya, penerbit memilih untuk menyampaikan esensi para nabi dengan menampilkan perilaku individu yang mewujudkan kualitas dan karakteristik yang terkait dengan tokoh-tokoh kenabian. Para penerbit menggambarkan nabi sebagai makhluk yang ada di mana-mana karena pengaruh abadi yang diberikan oleh para pengikutnya, yang terus meniru perilaku individu dari ribuan tahun sebelumnya.



Gambar 3.

Nabi Tersirat sebagai Doa

Sumber: Channel YouTube em pul
(<https://www.youtube.com/watch?v=R7oUwIun-mw&t=62s>)

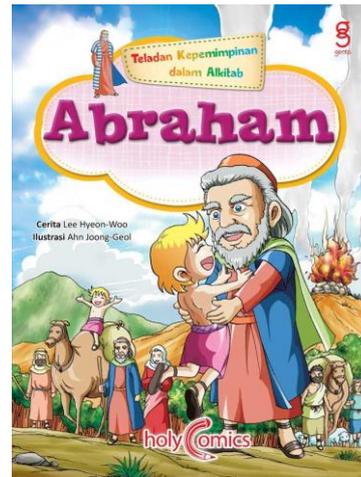
Cara *ketiga* dari konseptualisasi, yang melibatkan pembayangan mukjizat dan kejadian-kejadian penting yang terkait dengan seorang nabi, dapat dianggap cukup dipahami oleh para penerbit, terutama yang berspesialisasi dalam literatur Islam. Penyajian nabi dapat dilakukan tanpa melanggar hadis yang melarang penggambaran makhluk hidup. Selain dapat diterapkan oleh penerbit umum, strategi ini juga merupakan pilihan yang tepat untuk memastikan buku-buku anak tentang nabi dapat diterima oleh pembaca Muslim. Penerbit dapat secara efektif menggambarkan nabi dengan memanfaatkan mukjizat dan peristiwa penting yang didokumentasikan dalam kitab suci. Pendekatan ini sangat berguna dalam mendidik anak-anak tentang narasi nabi, karena menghindari kebutuhan akan deskripsi langsung tentang nabi itu sendiri. Gambar 4 mengilustrasikan metode penerbit dalam memperkenalkan Adam kepada anak-anak melalui representasi visual dari sebuah buah seperti hibrida apel dan tomat, yang disebut sebagai buah khuldi.



Gambar 4.

Ilustrasi Nabi Adam lewat Penggambaran Buah Khuldi

Sumber: Mizan Store



Gambar 5.

Buku Cerita Anak Berbasis Kisah Alkitab

Sumber: Holy Comics

Aspek *keempat* berkaitan dengan visualisasi eksplisit. Bentuk visualisasi khusus ini menggambarkan sang nabi dengan tingkat kejelasan yang tinggi, kerumitan, dan kurangnya ambiguitas, seperti yang berasal dari deskripsi tekstual yang ditemukan pada perkamen keagamaan. Selain itu, dalam kerangka kerja khusus ini, istilah "eksplisit" juga menunjukkan bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang lugas dan tidak ambigu, tanpa memerlukan interpretasi subjektif atau simbolisme yang rumit. Tidak adanya batasan teologis dalam agama Kristen memungkinkan penggambaran para nabi dan makhluk hidup tanpa larangan. Penerbit yang terkait dengan agama Kristen, seperti Holy Comics, melakukan upaya tersebut. Penggambaran artistik Abraham, Yesus, dan Yakub, antara lain, ditampilkan dalam gaya visual khas karakteristik komik Korea, yang biasa disebut sebagai manhwa. Penggambaran Abraham pada Gambar 5 dari buku *Teladan Kepemimpinan dalam Alkitab* menampilkan sang nabi yang sedang membimbing Yakub muda sebagai seorang ayah. Sampul buku ini memberikan representasi visual dari Abraham, menggambarkannya sebagai seorang individu yang memiliki kasih sayang yang mendalam kepada anak-anak dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap komunitasnya dalam peran kepemimpinan.

Dalam konteks membaca karya-karya tulis dan cerita, penggambaran para nabi dalam literatur anak-anak merupakan kejadian penting yang menunjukkan kekayaan simbolisme dan signifikansi. Tokoh-tokoh agama sering digunakan sebagai instrumen untuk tujuan pendidikan, hiburan, dan inspirasi, sehingga membangun hubungan antara dongeng dan prinsip-prinsip dasar yang disoroti dalam ajaran agama. Belas kasih dan empati biasanya dikaitkan dengan para nabi dalam tradisi Islam, yang menjadi ciri khas utama mereka. Individu-individu ini dicirikan memiliki rasa kasih sayang yang kuat, tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap hewan dan lingkungan. Nilai-nilai yang disebutkan di atas tidak hanya merupakan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai paradigma dan sumber motivasi bagi umat manusia dalam interaksinya dengan segala bentuk kehidupan.

Penggambaran para nabi dalam buku-buku cerita anak-anak juga ditandai dengan pentingnya ketabahan dan keberanian. Dalam berbagai narasi, individu digambarkan menunjukkan sifat-sifat kegigihan, ketabahan, dan tekad yang tak tergoyahkan ketika dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan cobaan. Individu secara konsisten berusaha

untuk mengatasi rintangan dengan memanfaatkan ketabahan dan keberanian kognitif, sehingga membangun paradigma yang menarik di tengah-tengah keadaan yang menantang.

Selain itu, para nabi memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat dengan mengambil posisi kepemimpinan dan menjadi mentor dalam hal ibadah. Dalam menjalankan tugasnya, mereka memikul tanggung jawab untuk memberikan nasihat spiritual dan menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang berada di bawah kepemimpinannya. Dengan demikian, mereka membangun hubungan antara spiritualitas dan kepemimpinan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ketika memeriksa atribut tanggung jawab dan integritas, para nabi dicirikan sebagai orang-orang yang dengan sukarela mengakui dampak dari kesalahan mereka dan secara konsisten berusaha untuk terlibat dalam pertobatan dan pertumbuhan pribadi. Mereka menunjukkan komitmen untuk menegakkan integritas dan kejujuran, sehingga membangun paradigma moral dan etika bagi umat manusia. Para nabi, dalam kapasitasnya sebagai katalisator transformasi dan kemajuan masyarakat, memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan dimensi material dan spiritual masyarakat. Berdasarkan tanggung jawab yang ditugaskan kepada mereka, mereka memfasilitasi transformasi konstruktif yang secara signifikan mempengaruhi kerangka kerja dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Ajaran dan cara hidup para nabi juga menekankan pertimbangan lingkungan. Mayoritas nabi dicirikan memiliki rasa empati yang kuat terhadap alam, menggarisbawahi pentingnya memperlakukan semua makhluk hidup dengan hormat dan menjunjung tinggi keseimbangan kosmos. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara manusia dan alam, serta pentingnya pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam.

Penggambaran para nabi dalam buku cerita anak-anak merupakan fenomena multifaset yang memberikan wawasan yang berguna dalam interpretasi masyarakat dan transmisi prinsip-prinsip agama dan moral. Melalui kajian terhadap elemen-elemen tematik ini, pemahaman yang lebih komprehensif dapat diperoleh mengenai kemampuan pedagogis dan motivasi dari literatur anak-anak, serta interaksinya yang rumit dengan kerangka kerja sosial dan budaya yang lebih luas.

Tabel 5.

Kategori Narasi Kisah Nabi pada Setiap Penerbit

Category	Publishing House
Welas Asih dan Empati	Curhat Anak Bangsa, Pelangi Mizan
Ketabahan dan Keberanian	Educational Comics, Dar Mizan, Gema Insani, Kautsar Kids, Noura Books, Zikrul Hakim Bestari
Pemimpin di Muka Bumi	Holy Comics, Mandira, Mizania Kids, PQIDS, Pro-Kids, Ziyad Books
Tanggung Jawab dan Integritas	Qibla, Qultum Media, Remaja Rosdakarya, Ruang Kata
Agen Perubahan	Quanta Kids, SDI
Penjaga Lingkungan	Tiga Ananda

Dari sudut pandang penerbit, sejumlah kategori penting telah muncul yang mewujudkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ingin ditanamkan kepada generasi muda. Tulisan-tulisan yang ditulis oleh Curhat Anak Bangsa dan Pelangi

Mizan, yang secara khusus berfokus pada tema cinta dan empati, menggarisbawahi pentingnya kedua faktor ini dalam perkembangan emosional anak-anak. Sentimen ini menunjukkan komitmen untuk menumbuhkan empati dan watak welas asih di kalangan remaja, yang merupakan elemen fundamental yang membentuk hubungan interpersonal kita.

Kategori ketabahan dan keberanian menawarkan perspektif yang komprehensif. Ada penekanan penting pada prinsip-prinsip yang disebutkan di atas dalam pendidikan karakter anak-anak, seperti yang terlihat dari kehadiran berbagai penerbit seperti Komik Pendidikan, Dar Mizan, Gema Insani, Kautsar Kids, Noura Books, dan Zikrul Hakim Bestari. Pengamatan ini menyoroti kebutuhan dan keinginan yang nyata akan sumber daya yang menumbuhkan ketangguhan dan keberanian, kualitas mendasar untuk menghadapi kesulitan dan rintangan dalam kehidupan seseorang.

Selain itu, ada kategori yang mencakup peran yang dicirikan oleh kepemimpinan dan bimbingan. Penerbit seperti Komik Suci, Mandira, Mizania Kids, PQIDS, Pro-Kids, dan Ziyad Books menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan sifat-sifat membimbing pada anak-anak. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi untuk pertumbuhan pribadi dan tugas kewarganegaraan, tetapi juga membekali individu untuk mengambil posisi yang terlibat dalam masyarakat di tahun-tahun mendatang.

Tema-tema tanggung jawab dan integritas telah muncul sebagai titik fokus yang menonjol dalam literatur anak-anak juga. Perusahaan-perusahaan penerbit seperti Qiblat, Qultum Media, Remaja Rosdakarya, dan Ruang Kata memberikan penekanan yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan tanggung jawab dan integritas dalam pengembangan karakter anak-anak. Pengamatan ini menggarisbawahi pentingnya menanamkan etika dan nilai-nilai yang kuat kepada generasi muda, sehingga membantu mereka dalam membuat pilihan yang etis dan bertanggung jawab.

Patut dicatat bahwa ada beberapa penerbit seperti Quanta Kids dan SDI yang secara khusus menekankan anak-anak sebagai katalisator untuk transformasi sosial dan pertumbuhan pribadi. Pengamatan ini menyiratkan keinginan untuk melihat anak-anak sebagai kontributor aktif untuk kemajuan masyarakat, mungkin terkait dengan bidang pendidikan kewarganegaraan dan apresiasi terhadap tanggung jawab individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Tiga Ananda berperan sebagai perwakilan penerbit dalam kategori penatalayanan lingkungan, dengan demikian menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dan ekologi. Pengamatan ini menunjukkan adanya keasyikan yang semakin besar terhadap masalah lingkungan dan keharusan untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai pentingnya melestarikan alam.

Ketika mempertimbangkan karakteristik ini secara kolektif, jelaslah bahwa sastra anak berfungsi sebagai cerminan dan katalisator untuk pengembangan karakter dan nilai-nilai etika. Pernyataan ini menegaskan pentingnya sastra anak sebagai instrumen yang berharga dalam pendidikan dan pembentukan generasi muda. Dampaknya tidak hanya pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan kualitas seperti tanggung jawab, empati, keberanian, dan kesadaran lingkungan.

AI dan Manusia: Analisis Konvergen?

Komunitas global telah mengamati transformasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia seiring dengan kemajuan pesat kecerdasan buatan (AI) belakangan ini. Tidak diragukan lagi, perkembangan ini disertai dengan risiko terhadap eksistensi manusia. Kekhawatiran utama berkisar pada potensi kecerdasan buatan (AI) untuk melampaui kecerdasan manusia, sehingga memunculkan tantangan yang belum pernah terjadi

sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Namun demikian, penting untuk diketahui bahwa terlepas dari kontribusi yang menguntungkan ini, implementasi teknologi AI tidak meniadakan potensi kelemahan yang terkait dengan penggunaannya. Misalnya, meskipun AI telah berperan penting dalam meningkatkan objektivitas dalam proses pengambilan keputusan yudisial (Ryabtsev, 2021), dan telah memfasilitasi kemajuan dalam studi pendidikan pariwisata (Skavronskaya et al., 2023), sangat penting untuk mempertimbangkan potensi keterbatasan dan tantangan yang mungkin timbul.

Munculnya analisis konvergensi, terutama dalam konteks analisis semiotika, muncul oleh upaya kolaboratif antara manusia dan kecerdasan buatan (AI). Topik ini mencakup integrasi dan interaksi teknologi canggih dengan beragam aspek keberadaan manusia. Hal ini memperluas pemahaman dan pemeriksaan kita terhadap literatur dan artefak budaya. Teknik kecerdasan buatan (AI) yang canggih memberdayakan para cendekiawan di bidang humaniora untuk memahami dan menganalisis data dalam ukuran dan tingkat kerumitan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Konvergensi analitik memberikan keuntungan dalam hal efisiensi operasional, peningkatan presisi, dan kapasitas untuk menangani data dalam jumlah besar dalam jangka waktu yang singkat. Contoh konvergensi dapat diamati dalam proses analisis ketika menggunakan analisis berbantuan ChatGPT bersama dengan analisis kontekstual. Namun, sangat penting untuk memperhitungkan potensi bias, masalah privasi, dan pertimbangan etika yang mungkin muncul selama penerapannya. Implementasi analisis konten yang efektif dan etis menggunakan AI memerlukan pembentukan dialog di antara pihak-pihak yang terkait, menjaga transparansi dalam algoritme yang digunakan, dan mengadopsi pendekatan yang bertanggung jawab.

Namun demikian, persinggungan antara etika dan teknologi merupakan dimensi yang krusial. Kajian studi agama, serta bidang studi humaniora yang lebih luas, memiliki peran penting dalam membentuk kemajuan dan penerapan teknologi ini karena penekanannya pada pertanyaan etika dan moral. Penyelidikan ini mencakup pertanyaan tentang aplikasi potensial dan potensi penyalahgunaan teknologi ini, kapasitasnya untuk mencerminkan atau melanggengkan bias dan kesenjangan, dan konsekuensi filosofis yang terkait dengan robot yang memiliki kemampuan kognitif.

Bidang humaniora juga memberikan perspektif kritis terhadap teknologi. Analisis ini membantu dalam memahami pengaruh timbal balik antara teknologi dan budaya atau masyarakat, yang dicontohkan oleh dampak norma gender pada pengembangan asisten suara virtual dan manifestasi masa lalu kolonial dalam algoritme. Selain itu, perlu dicatat bahwa ada kemungkinan kolaborasi antara manusia dan mesin di dalam ranah proses kreatif. Kolaborasi ini memiliki potensi untuk menghasilkan karya artistik yang menggabungkan bakat unik dari manusia dan mesin, yang mengarah pada hasil yang baru dan menawan.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terdapat tingkat tumpang tindih dan sifat saling melengkapi yang diamati dalam analisis kumpulan data yang sama oleh sistem kecerdasan buatan (AI) dan manusia. Sistem kecerdasan buatan secara efisien mengidentifikasi dan mengkategorikan masalah yang diuraikan dalam kumpulan data. Ia mampu melakukan analisis dalam waktu kurang dari 10 detik. Namun, sangat penting untuk mengakui bahwa keterlibatan manusia dalam konteks ini tidak dapat diabaikan. Namun demikian, kecerdasan buatan (AI) memiliki kemampuan untuk mengeksekusi gerakan setelah dikeluarkannya perintah dalam bentuk prompt. Kapasitas individu untuk mengembangkan prompt berdampak pada tingkat kedalaman yang dicapai dalam analisis AI.

Selain itu, kecerdasan buatan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan analisis kontekstual yang rumit. Dalam konteks ini, peran manusia menjadi sangat penting. Kecerdasan buatan, sebagai ilustrasi, tidak memiliki kemampuan untuk memahami dalih dan konteks yang mendasari proses produksi sastra, seperti yang dijelaskan oleh Widdowson (2008). Dalam konteks khusus ini, dapat diamati bahwa kecerdasan buatan (AI) tidak memiliki pemahaman tentang konteks yang mendasari yang berfungsi sebagai dasar untuk produksi karya tulis, termasuk teks-teks suci yang menjadi dasar utama dalam menyusun narasi kenabian yang ditemukan dalam buku-buku cerita anak-anak. Demikian pula, kecerdasan buatan (AI) tidak memiliki kemampuan untuk memahami faktor-faktor kontekstual seperti proses pembuatan, target pasar, lingkungan, atau pengaruh ideologis yang membentuk pembuatan buku cerita anak.

Selain itu, dengan adanya integrasi antara kecerdasan buatan (AI) dan kemampuan manusia, penelitian ini menemukan bahwa para penerbit menggunakan gambar para nabi untuk mengembangkan karakter anak-anak yang mempromosikan cita-cita kasih sayang, kepemimpinan, dan pelestarian lingkungan. Di satu sisi, Nabi berperan sebagai tokoh yang berpengaruh, yang menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak. Namun, Nabi juga berusaha untuk mempertahankan relevansi dengan menjawab tantangan kontemporer. Dalam ranah analisis visual, di mana sistem AI seperti ChatGPT-4 sekarang tidak memiliki kemampuan untuk memproses data gambar, menjadi jelas bahwa penerbit menggunakan banyak strategi untuk menyesuaikan Nabi agar dapat diterima secara luas di kalangan masyarakat. Di tengah tren konservatisme agama yang ada, patut dicatat bahwa bahkan penerbit yang biasanya dikategorikan sebagai non-religius juga mematuhi penggambaran nabi dengan cara yang konsisten dengan hadis, yang secara eksplisit melarang penggambaran sosok manusia. Keselarasan dengan doktrin agama ini terlihat jelas dalam karya-karya penerbit seperti yang dibahas oleh Alwi dkk. (2021) dan Istianah & Wahyuningsih (2019).

Pada akhirnya, mengikuti diskusi yang telah disebutkan di atas, penggabungan kecerdasan buatan dan keterlibatan manusia di bidang humaniora muncul sebagai fenomena yang beragam dan rumit. Kemajuan teknologi menghadirkan prospek baru untuk pemahaman, pemeriksaan, dan perwujudan inovatif, sekaligus memunculkan pertanyaan dan rintangan yang mendalam. Bidang humaniora, karena penekanannya pada pemahaman dan analisis kondisi manusia, memiliki fungsi yang signifikan dalam membantu individu dalam menavigasi lingkungan yang dinamis.

Simpulan

Studi ini menggarisbawahi peran penting penerbit sebagai perantara budaya dalam dunia literatur anak-anak, khususnya dalam penggambaran para nabi Islam. Temuan kami menyoroti hubungan simbiosis antara kecerdasan buatan (AI) dan keahlian manusia, yang menunjukkan kekuatan yang saling melengkapi dalam menganalisis secara semiotik buku-buku cerita anak dalam jumlah besar. Meskipun AI, yang dicontohkan oleh alat seperti ChatGPT-4, menunjukkan kemahiran dalam mengidentifikasi pola dan anomali dalam kumpulan data yang besar, ketergantungannya pada petunjuk yang dibuat oleh manusia dan ketidakmampuannya untuk melakukan analisis kontekstual yang bernuansa menyoroti keterampilan penafsiran manusia yang tak tergantikan. Saling ketergantungan ini sangat penting dalam memahami konstruksi narasi sastra, terutama dalam domain sensitif representasi agama dan budaya.

Penggabungan antara AI dan analisis manusia memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi yang digunakan oleh penerbit dalam menyusun narasi yang sesuai dengan pembaca kontemporer. Studi ini mengungkapkan bagaimana literatur anak-anak, terutama dalam penggambaran para nabi, tidak hanya berfungsi sebagai penyalur narasi sejarah dan agama, tetapi juga sebagai

cerminan dari nilai-nilai etika dan sosial saat ini. Penggunaan AI dalam konteks ini, terlepas dari keterbatasannya dalam analisis visual dan kontekstual yang lebih dalam, membuka jalan baru untuk memahami dinamika penciptaan dan penerimaan sastra di era digital.

Di masa mendatang yang tak terlalu jauh, penelitian ini membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut di beberapa bidang. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi implikasi dari kemampuan AI yang terus berkembang dalam analisis sastra, terutama dalam memahami seluk-beluk narasi budaya dan agama. Selain itu, ada ruang lingkup yang luas untuk meneliti dampak dari narasi tersebut terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Investigasi tentang bagaimana konteks budaya yang berbeda mempengaruhi penggambaran tokoh-tokoh agama dalam literatur anak-anak juga dapat menghasilkan wawasan lintas budaya yang berharga.

Kesimpulannya, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang persinggungan antara teknologi, budaya, dan sastra. Penelitian ini menggarisbawahi peran penerbit yang terus berkembang sebagai penjaga narasi budaya dan menyoroti potensi AI sebagai alat bantu dalam studi sastra. Seiring dengan kemajuan kita di era digital, sinergi kolaboratif antara AI dan kecerdasan manusia akan terus membentuk pemahaman kita tentang sastra dan perannya dalam merefleksikan dan membentuk nilai-nilai masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ådna, G. M. (2014). The Reception of Islamic Prophet Stories within Muslim Communities in Norway and Germany. In I. Weismann, M. Sedgwick, & U. Mårtensson (Eds.), *Islamic Myths and Memories* (pp. 209–232). Routledge.
- Alwi, Z., Akbar, A., Hady, A., Amir, A. M., Dakir, J., & Majid, L. A. (2021). The Anomaly of Good-Looking: The Relationship between Spirituality and Extremism on Hadith and Social Religious Perspective. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.10476>
- Arid, Z. (2014). *The Creation of the prophet Adam (pbuh): How is this story presented for children*. <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/4623019>
- Bakhos, C. (2014). *The Family of Abraham: Jewish, Christian, and Muslim Interpretations*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674419940>
- Barli, T. R. (2022, September 21). *Big Bad Wolf, Bersama Serigala Mewujudkan Impian Masa Kecil*. tirtoid. <https://tirtoid.com/big-bad-wolf-bersama-serigala-mewujudkan-impian-masa-kecil-gwn4>
- CIA. (2021). *Religions—2021 World Factbook Archive*. The World Factbook. <https://www.cia.gov/the-world-factbook/about/archives/2021/field/religions/>
- Coser, L. A. (1975). Publishers as Gatekeepers of Ideas. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 421(1), 14–22. <https://doi.org/10.1177/000271627542100103>
- Creegan Miller, T. D. (2020). “Kixinto’, k’u xa jub’iq’”: Negotiating K’iche’ Maya Orality, Self-Translation, and Cultural Agency in “Xalolilo lelele” by Humberto Ak’abal. *Revista de Estudios Hispánicos*, 54(3), 653–677. <https://doi.org/10.1353/rvs.2020.0075>

- Creswell, K. A. C. (1946). The Lawfulness of Painting in Early Islam. *Ars Islamica*, 11/12, 159–166.
- Dalton, R. W. (2007). Perfect Prophets, Helpful Hippos, and Happy Endings: Noah and Jonah in Children's Bible Storybooks in the United States. *Religious Education*, 102(3), 298–313.
<https://doi.org/10.1080/00344080701496272>
- Federspiel, H. M. (1993). *The Usage of Traditions of the Prophet in Contemporary Indonesia* (First Edition). Arizona State University Program for Southeast Asian Studies.
- Geertz, C. (1959). The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker. *Comparative Studies in Society and History: An International Quarterly*, 2(2), 228–249.
- Greco, A. N., Milliot, J., & Wharton, R. M. (2013). *The Book Publishing Industry*. Routledge.
- Hasan, N. (Ed.). (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hinderaker, E. (2002). Translation and Cultural Brokerage. In P. J. Deloria & N. Salisbury (Eds.), *A Companion to American Indian History* (pp. 357–375). Blackwell Publishers Ltd.
<https://doi.org/10.1002/9780470996461.ch21>
- Istianah, I., & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>
- Karakoz, O. (2020). The International Activity of the Ukrainian Book Publishing Industry. *Culture and Arts in the Modern World*, 0(21), 69–80.
<https://doi.org/10.31866/2410-1915.21.2020.208237>
- Khalidi, T. (2009). *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. Harmony Books.
- Levenson, J. D. (2014). *Inheriting Abraham: The Legacy of the Patriarch in Judaism, Christianity, and Islam*. Princeton University Press.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (G. Bennington & B. Massumi, Trans.; 1st edition). University Of Minnesota Press.
- McEntire, M. (2015). *A Chorus of Prophetic Voices: Introducing the Prophetic Literature of Ancient Israel*. Presbyterian Publishing Corp.
- Mojopahit, H. (2022). Saat Tarekat Melawan Kapitalisme Global: Murabitun World Movement di Indonesia, 1999-2020. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(2), Article 2.
- Nasir, M. S., & Teh, K. S. M. (2021). Elemen Nilai Dalam Teks Sastera Kisah Para Nabi Untuk Bacaan Kanak-kanak Menurut Perspektif al-Nadwi: Elements of Value in Literary Text of the Prophets' Stories for Children's Reading from al-Nadwi's Perspectives. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 11(1), 14–26.
<https://doi.org/10.15282/ijleal.v11i1.6116>
- Nasuhi, H., Makruf, J., Umam, S., & Darmadi, D. (Eds.). (2018). *Intoleransi dalam Buku Pendidikan Islam? Telaah Atas Isi dan Kebijakan Produksi*. PPIM UIN Jakarta dan Prenada Media Group.

- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. The University of North Carolina Press.
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2013). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454–458. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.145>
- Richmond, V. B. (2014). *Chivalric Stories as Children's Literature: Edwardian Retellings in Words and Pictures*. McFarland.
- Robbins, L. S. (2007). Publishing American Values: The Franklin Book Programs as Cold War Cultural Diplomacy. *Library Trends*, 55(3), 638–650. <https://doi.org/10.1353/lib.2007.0022>
- Ross, A. (2020). Challenging Metanarratives: The Past Lives in the Present. *Archaeology in Oceania*, 55(2), 65–71. <https://doi.org/10.1002/arco.5196>
- Rumayshoo. (2009, August 1). Hukum Buku Bergambar untuk Anak-Anak. *Tegar Di Atas Sunnah*. <https://ustadzaris.com/hukum-buku-bergambar-untuk-anak-anak>
- Ryabtsev, K. (2021). The AI-Based Judge: A New Threat to the Criminal Justice System? *International Journal and Blog of Technology Law*, 1(1).
- Sahih Muslim 2108a—The Book of Clothes and Adornment—كتاب اللباس والزينة—Sunnah.com—Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)*. (n.d.). Retrieved August 5, 2023, from <https://sunnah.com/muslim:2108a>
- Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Skavronskaya, L., Hadinejad, A. (Hana), & Cotterell, D. (2023). Reversing the Threat of Artificial Intelligence to Opportunity: A Discussion of Chatgpt in Tourism Education. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 23(2), 253–258. <https://doi.org/10.1080/15313220.2023.2196658>
- Stephens, J. (2009). Retelling stories across time and cultures. In M. O. Grenby & A. Immel (Eds.), *The Cambridge companion to children's literature* (pp. 91–107). Cambridge University Press (CUP). <https://doi.org/10.1017/CCOL9780521868198.006>
- Stephens, J., & McCallum, R. (1998). *Retelling Stories, Framing Culture: Traditional Story and Metanarratives in Children's Literature*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203357750>
- Stütz, S., Berding, F., Reincke, S., & Scheper, L. (2022). Characteristics of learning tasks in accounting textbooks: An AI assisted analysis. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 14(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s40461-022-00138-2>
- Todorov, T. (1986). *Symbolism and Interpretation*. Cornell University Press.
- Tottoli, R. (2002). *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*. Routledge.
- Troxel, R. L. (2011). *Prophetic Literature: From Oracles to Books*. John Wiley & Sons.
- Turbanti, G. (2022). The Semiotic Approach. In G. Turbanti (Ed.), *Philosophy of Communication* (pp. 19–29). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12463-1_2

- Widdowson, H. G. (2008). *Text, Context, Pretext: Critical Issues in Discourse Analysis*. John Wiley & Sons.
- Wilandra, S. S., & Emalia, I. (2022). Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(1), Article 1.
- Yakin, H. S. Mohd., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Yumnah, S. (2022). The Role of Parents on the Forming of Children's Children in the Family: The Thematic Hadith Study. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(2), 193–202. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.193-202>